

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>  
ISSN 2715-3126 (Online)

**Universitas Abulyatama**  
**Kandidat : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan**



## Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Menghadapi Abad Milenial

Evi Ayusari\*<sup>1</sup>, Tamarli<sup>2</sup>, Hasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

\*Email korespondensi: [evuayusari95@gmail.com](mailto:evuayusari95@gmail.com)

Diterima 27 Oktober 2019; Disetujui 3 Desember 2019; Dipublikasi 27 Desember 2019

**Abstract:** *This study aimed to find out the teacher's role in shaping the character of students facing millennial century, the characters formed along with the inhibiting and driving factors in shaping the character facing millennial century. This research was a qualitative research by taking the background of Krueng Sabee 1 Public High School with the teachers as subjects. Data collection were done by making study decisions, observations and interviews. Data analysis were performed by collecting data reduction, data presentation, inference and verification, and final conclusions. The results showed that teacher's role in shaping the character of students facing millennial century in Krueng Sabee 1 High School: (1) the role of the teacher in shaping the character of student included: communicator, motivator, mentor in developing attitudes, and mastering of teaching materials to be taught. (2) the characters formed included: honest, responsibility, creative and hard work. (3) the supporting factors of teachers in shaping student character were inspiring and mobilizing students, and good communication between the teacher and the student's parents. The inhibiting factors were not maximum of teacher character formation yet, lack of awareness of students to understand the formation of character, the conditions of globalization that were all easy, fast, which are all facilitated by the internet network*

**Keywords:** *teacher's role, shaping of student character and millennial century*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial, karakter yang terbentuk beserta faktor penghambat dan pendorong dalam membentuk karakter menghadapi abad milenial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMA Negeri 1 Krueng Sabee dengan subjek guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Krueng Sabee. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi keputusan, observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, dan kesimpulan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial di SMA Negeri 1 Krueng Sabee: (1) peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting, peran guru dalam membentuk karakter meliputi: komunikator, motivator, pembimbing dalam mengembangkan sikap, dan menguasai bahan ajar yang akan di ajarkan. (2) karakter yang terbentuk antara lain: jujur, tanggung jawab, kreatif dan

Peran Guru dalam ....

(Sari, Tamarli & Hasanah, 2019)

kerja keras. (3) faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah guru dapat mengilhami peserta didik, guru mengerahkan peserta didik, komunikasi yang baik terjalin antara guru dan orang tua siswa. Faktor penghambat adalah belum maksimalnya pembentukan karakter dari guru, kurangnya kesadaran siswa untuk memahami pembentukan karakter, kondisi globalisasi yang serba mudah, cepat yang serba difasilitasi jaringan internet

#### **Kata kunci: Peran Guru, Karakter Siswa dan Abad Milenial**

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Disisi lain, karakter tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan suatu bangsa bermartabat (Pemerintah Republik Indonesia 2010: 3). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa karakter harus diwujudkan secara nyata melalui tahap-tahap tertentu. Salah satu tahap yaitu membangun karakter melalui pendidikan guna membuat anak bangsa memiliki karakter yang kuat, bermanfaat, dan memiliki sopan santun, budi bahasa, dan rasa kebudayaan yang tinggi.

Kondisi pendidikan di Indonesia dalam menghadapi era milenial (abad milenial), ditandai dengan mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia dalam hitungan detik sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kondisi ini bukan hanya memberikan kontribusi positif bagi sebuah bangsa, tetapi sekaligus memberi dampak yang negatif. Apa lagi melihat keadaan remaja sekarang, pendidikan karakter secara khusus sangat dibutuhkan untuk menghindari dampak negatif. Yang paling utama yaitu adanya daya cegah dan pola yang terencana secara sistematis dan terukur dari

pemerintah melalui pendidikan.

Kondisi saat ini negara sedang berkoar-koar tentang pembentukan karakter, negara sangat mengkhawatirkan kondisi generasi sekarang yang serba canggih dan segalanya serba mudah. Maka dapat diperkirakan kondisi generasi milenial saat ini sedang mengalami krisis pada aspek etika, moralitas dan masih banyak lagi aspek-aspek yang lain. Diantaranya seperti luntur kesadaran akan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan konten-konten yang bersifat negatif mengandung unsur kekerasan, asusila, memancing konflik, hoax (kebohongan).

Seorang siswa harus memiliki karakter beserta nilai moral yang tinggi dengan melakukan latihan untuk memperkuat dirinya sendiri agar siswa dapat mempertinggi karakter yang ada dalam dirinya. Karakter yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan karakter yang timbul karena adanya pengawasan dari guru. Oleh karena itu, perhatian guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru berperan sebagai figur sentral dimana ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian belajar mengajar disekolah, serta ditangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karir para siswa yang

menjadi tumpuan para orang tua.

Guru merupakan faktor penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berperan sebagai seorang pengajar, pendidik, pembimbing, dan pembina peserta didik. Guru sebagai unsur terpenting dalam pendidikan mesti berperan aktif untuk memosisikan dirinya sebagai tenaga profesional. Guru sebagai seorang pendidik juga berperan sebagai perencana dan pengatur dalam proses belajar mengajar, guru bertanggung jawab atas semua aktifitas yang dilakukan peserta didik. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik baik potensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan maka bangsa dan negara itu tidak akan berkembang dan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas (Hasanah, Meutia, 2017).

Oleh sebab itu, keberadaan guru memiliki peranan sentral dalam membina karakter peserta didik di sekolah.

Peran guru dalam pembinaan karakter dilakukan pada sekolah melalui peranan karakter dalam kurikulum di setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, peranan guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa apa lagi di era milenial ini, yang jelas bisa dilihat nyata bahwa di era ini dapat dikatakan siswa-siswi sedang mengalami krisis pada aspek etika dan moralitas, maka guru sangat berperan dalam mendidik siswa-siswi agar bisa menjadi manusia yang lebih beretika, bermoral dan berkarakter.

Bahan kajian teoritik mengenai permasalahan di atas, dapat dikemukakan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari guru sebagai korektor, pembimbing, supervisor, motivator, dan evaluator (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 43). Sejalan dengan peran guru tersebut, peran guru lainnya meliputi guru membuat rencana pembelajaran dan guru sebagai pengatur lingkungan belajar (Rusman, 2012: 50).

Observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Krung Sabee Kab. Aceh Jaya masih ada siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah; tidak memakai sepatu hitam, tidak disiplin dengan peraturan sekolah; tidak masuk kelas, sering mengejek sesama teman; menertawakan teman yang salah, sering berkata kasar kepada guru; siswa mengatakan kata-kata yang tidak sesuai dengan EYD atau mereka menggunakan kata-kata yang tidak seronok, sering keluar masuk ketika pembelajaran berlangsung, tidak menghargai orang yang lebih tua, dan sering tidak masuk sekolah.

Peran guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Sabee demikian berat, karena selain sebagai orang tua pendidik juga sebagai orang tua di sekolah, yang harus bisa menumbuh kembangkan karakter yang memiliki nilai moral yang tinggi, karena orang yang berkarakter akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dapat menyimpulkan bahwa di SMA Negeri 1 Krueng Sabee penulis mencoba meneliti mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial beserta apa yang menjadi

faktor pendorong dan penghambat bagi guru dalam proses pembentukan karakter tersebut. Guru mengalami kewalahan untuk menjalankan peranannya di sekolah, melihat apa yang terjadi pada peserta didik saat ini banyak terpengaruh oleh kondisi era milenial, era ini banyak membawa pengaruh negatif, dilihat dari karakter bangsa pada setiap peserta didik di sekolah.

## KAJIAN PUSTAKA

### Peran Guru

Guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah guru di sekolah yang berperan sebagai seseorang yang mendidik atau membina karakter peserta didik di lembaga pendidikan formal, yaitu guru yang telah dipersiapkan secara formal melalui suatu masa pendidikan pada lembaga pendidikan khusus dalam bidang keguruan. Dalam hal ini adalah guru sekolah menengah atas.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peran guru menurut Praty Katz merupakan sesuatu yang menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai

pemberi dorongan dan inspirasi, pembimbing dalam mengembangkan sikap, tingkah laku menjadi bertanggung jawab dan mandiri serta nilai-nilai moral, dan menguasai bahan ajar yang akan diajarkan. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, semua peran yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut (Syaiful, 2014: 35-38):

- 1) **Inspirator:** guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Petunjuk (*ilham*) itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar. Bagian paling penting bukan teorinya tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.
- 2) **Informator:** guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru, untuk menjadi informator yang baik adalah seorang guru dapat mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.
- 3) **Fasilitator:** guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.
- 4) **Mediator:** guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup

tentang berbagai bentuk dan jenis media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif dengan peserta didik. Dalam hal diskusi guru dapat berperan sebagai penengah.

- 5) **Evaluator:** guru dituntut untuk menjadi seorang guru yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek *ekstrinsik* dan *intrinsik*. Penilaian pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi generasi cerdas, kreatif dan cakap.

Seorang guru harus bisa mengetahui karakter siswa supaya ketika proses pembelajaran berlangsung dapat memantau siswa yang sedang diajarkan apakah semua siswanya memperhatikan atau siswanya mengobrol dengan teman sebangku sehingga jika seorang guru sudah mengetahui karakter dari siswa, guru bisa lebih mempersiapkan strategi untuk mengajar di dalam kelas dan strategi tersebut dipergunakan agar siswa bisa menyimak materi yang diajarkan.

### **Tugas Guru dan Tanggung Jawab Guru**

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun yang diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Bila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan

profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

### **Kode Etik Guru**

Etik dalam konteks ini mengindikasikan adanya ilmu adab, yaitu ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan, sampai mengenai tujuan merupakan perbuatan. Menurut pendapat William Lillie, bahwa: "*Ethics as the normative science of conduct of human being living in societies-a science which judges this conduct to be right or wrong, to be good or bad, or in some similar way*". Etik adalah ilmu pengetahuan tentang norma/ aturan ilmu pengetahuan tentang tingkah laku kehidupan manusia dalam masyarakat, yang mana ilmu pengetahuan tersebut menentukan tingkah laku itu benar atau salah, baik atau buruk atau sesuatu yang semacamnya (Akhmad Zacky AR, 2016: 272).

### **Membentuk Karakter**

Secara umum karakter merupakan watak atau ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian seseorang, yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan ucapan. Karakter dekat

maknanya dengan etika, akhlak, atau nilai moral. Karakter bagian dari sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, karakter sering diasosiasikan dengan istilah “temperamen” yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter dapat dilihat dari sudut pandang behaviorial, yang menekankan unsur somatopsikis pembawaan sejak lahir (Rusli Yusuf, 2017: 13).

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima segala informasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal pembentukan karakternya terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Seiring berjalannya waktu peran pikiran sadar menjadi semakin terlihat, maka penyaringan terhadap informasi yang memiliki panca indra mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima

dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (belief system), citra diri (elf-image), kebiasaan (habit) yang unik. Jika sistem kepercayaan benar dan selaras dengan karakter yang baik, konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakter tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan di penuh banyak permasalahan dan penderitaan (Abdul Majid, 2012: 18)

### **Karakter Generasi Milenial**

Generasi milenial memiliki karakteristik yang khas. Semasa kecil mereka sudah akrab dengan TV berwarna dan memakai remote control, sejak masa sekolah sudah menggunakan handphone bahkan setiap tahun ganti smartphone, dan internet menjadi kebutuhan pokok. Bahkan untuk saat ini, internet mempunyai peran yang sangat penting. Sementara itu dalam gaya belajar generasi milenial adalah berbasis indra misalnya visual, audio dan lainnya, yang berbasis kepada kepribadian dan bakat. Di kehidupan sehari-hari yang sudah akrab dengan teknologi menjadikan cara belajar mereka lebih interaktif. Diantaranya melalui kerja sama tim, pengalaman, kolaborasi dan kelompok berpikir, mandiri, serta terstruktur.

Kehadiran internet selalu terhubung dengan berbagai media sosial yang dimiliki oleh generasi milenial. Bahkan ada yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berselancar di dunia maya dan lupa dengan dunia nyata. Dalam media sosial ini juga sebagai ajak menunjukkan diri, bisa tentang memamerkan kegiatan sehari-hari, barang mewah yang baru dibeli, nongkrong di tempat bagus, makan enak dan mahal, jalan-jalan ke luar negeri dan lain sebagainya. Internet juga membuat hidup generasi milenial lebih dipermudah. Keadaan tersebut akhirnya mempengaruhi karakter sikap generasi milenial yang pada akhirnya memudahkan rasa nasionalisme pada dirinya sendiri, hal ini bisa berdampak positif dan negatif bagi masa depan generasi muda.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Menghadapi Abad Milenial pada SMA Negeri 1 Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya” ini termasuk dalam konsep penelitian kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi, aktifitas sosial, dan lain-lain. Untuk itu pengelolaan datanya dilakukan secara observasi lapangan untuk peneliti dapat mengumpulkan data yang dimaksudkan sebagai catatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh populasi penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Krueng Sabee Menghadapi Abad Milenial**

Peran guru merupakan suatu yang menggambarkan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi dorongan dan inspirasi, pembimbing dalam mengembangkan sikap, tingkah laku menjadi bertanggung jawab dan mandiri serta nilai-nilai moral, dan menguasai bahan-bahan ajar yang akan diajarkan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di SMAN 1 Krueng Sabee sebanyak 77% orang guru menjawab bahwa karakter siswa di SMAN 1 Krueng Sabee bervariasi dari yang aktif seperti dalam proses pembelajaran mereka sering bertanya dan sering menjawab pertanyaan yang guru berikan dan tidak aktif yaitu siswa susah untuk diajak komunikasi untuk bertanya ataupun menjawab ketika guru-guru memberi pertanyaan, religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan selalu hidup rukun dengan teman-teman yang lain dan juga ada yang sebaliknya sebaliknya, serta disiplin yaitu mematuhi aturan sekolah seperti datang sekolah sebelum bel masuk, pakaian rapi bagi yang laki-laki ujung bawah baju dimasukkan dalam pinggang celana

dan bagi yang perempuan memakai baju yang sopan, dan yang tidak disiplin seperti telat datang kesekolah, baju tidak rapi baik segi pakaian taupun segi fisik bagi laki-laki terutama bagian rambut. Sedangkan 8% guru menjawab karakter siswa baik-baik saja yaitu semua siswa datang kesekolah tepat waktu, di kelas rapi baik dari fisik maupun pakaian, selalu patuh dalam proses belajar mengajar dan mudah bagi guru untuk mengajarkan materi, sebanyak 8% menjawab sebagian besar siswa di SMAN 1 Krueng Sabee memiliki karakter yang baik sehingga membuat guru lebih mudah dalam menerapkan materi pelajaran, dan sisanya menjawab masih jauh dari harapan seperti susah untuk diajak kerjasama dalam melakukan proses belajarmengajar.

#### **A. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Membentuk Karakter Siswa SMAN 1 Krueng Sabee Menghadapi Abad Milenial**

Tingkat kesulitan guru SMAN 1 Krueng Sabee dalam menghadapi karakter siswa di era milenial sebanyak 46% guru menjawab yang bahwa faktor pendukung ataupun faktor penghambat tergantung pada karakter yang dimiliki siswa, karena umumnya masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, dan apa bila guru memberi arahan yang sesuai dengan karakter dia bisa menerimanya secara bertahap, sedangkan 38% menjawab iya, guru-guru mengalami kesulitan ketika menghadapi karakter siswa di era sekarang, lalu 8%

menjawab tidak menjadi faktor penghambat, karena bila guru selalu memberikan aturan-aturan sekolah, dan bila anak-anak bermasalah kita jangan lupa mengundang orang tua kesekolah untuk dapat membantu mengurangi hambatan-hambatan atau masalah-masalah pada siswa tersebut, dan 8% lainnya tidak ada jawaban.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dimana salah satu peran guru yaitu sebagai inspirator dan evaluator. Sebagai seorang inspirator, seorang guru diharapkan dapat mengilhami peserta didik sehingga peserta didik mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi. Sebagai seorang evaluator, seorang guru dituntut agar dapat mengarahkan peserta didik untuk membentuk kepribadian berkarakter, cerdas, dan kreatif. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru SMA Negari 1 Krueng Sabee, peran guru dalam membentuk karakter siswa belum memadai seperti yang diharapkan pada kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan para tenaga pengajar kepada peneliti ketika peneliti melakukan wawancara.

Dari jawaban yang diberikan oleh para guru, sepertinya sebagian besar guru belum memahami bagaimana membentuk siswa yang memiliki karakter kuat berlandaskan nilai-nilai moral. Umumnya, tenaga pengajar di SMAN 1 Krueng Sabee masih menerapkan metode lama



yang sudah digunakan oleh guru-guru terdahulu. Ini dapat dilihat dari jawaban para guru yang sebagian besar menggunakan metode yang sama dalam proses pembelajaran. Misalnya seperti pada pertanyaan kedua dimana yang ditanyakan adalah strategi yang digunakan dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial dan apa kegiatan efektif yang diterapkan. Sebagian besar guru menjawab ada strategi yang digunakan tetapi tidak menyebutkannya secara spesifik, hanya satu orang guru yang menjawab dengan mengaitkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai agama, dan satu orang guru dengan menerapkan metode *punishment and reward*.

Tanggapan siswa tentang guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Krueng Sabee tentang peran-peran yang dilakukan oleh guru bahwa benar adanya dilakukan hal tersebut, seperti ketika ditanyakan apa yang guru lakukan ketika memulai pelajaran di kelas, mereka menjawab memang benar adanya disetiap memulain pelajaran selalu berdoa lalu diberi arahan dari guru sebelum belajar guna untuk memberi pujian kepada siswa agar siswa lebih semangat lagi dalam belajar. Ketika ditanyakan ketika diantara kalian ada yang melanggar aturan sekolah tindakan apa saja yang guru lakukan, dan bahwa benar adanya guru-guru di SMAN 1 Krueng Sabee melakukan hal tersebut seperti guru akan memanggil siswa tersebut, seperti kepada siswa yang telat ada yang diberi hukuman dengan mengutip sampah atau

membersihkan halaman sekolah, kepada sisiwa yang tidak rapi pakaianya guru akan menyuruh siswa tersebut untuk merapikan baju layaknya anak sekolahan memasukkan ujung bawah baju dalam pinggang celana, kepada siswa yang laki-laki memiliki rambut panjang akan di potong rambutnya, dan kepada siswa-siswa yang melakukan pelanggaran kelewatan akan dipanggil keruang guru bahkan ada yang di undang orang tuanya untuk datang ke sekolah.

Peran guru adalah sebagai inspirator dimana guru menjadi petunjuk bagi peserta didik, tidak bertolak belakang dengan peserta didik, dan yang paling penting bukan teorinya tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti dan jawaban yang ada pada lembaran wawancara yang diberikan oleh tenaga pengajar, sangat sedikit jumlah guru yang mampu menjadi *role model* dan menginspirasi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Selanjutnya yaitu peran guru sebagai Informator. Sebagai seorang informator, seorang guru seharusnya mampu memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengaitkannya dengan pembentukan karakter siswa. Namun pada realitanya, siswa cenderung menjadi lalai dengan perkembangan teknologi yang mumpuni yaitu dimana siswa mampu melaksanakan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain; menguasai keanhlian (kecakapan dan keahlian) tinggi, sehingga sebagian guru kehilangan

kontrol atas peserta didik. Sedangkan sebagai seorang fasilitator, guru hendaknya dapat memfasilitasi peserta didik dengan proses pembelajaran yang juga mendukung perkembangan karakter mereka. Tetapi pada tahap ini, sebagian besar guru masih kebingungan dalam menentukan fasilitas bagaimana yang dapat diberikan untuk menunjang perkembangan karakter anak.

Lebih jauh, ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Para guru umumnya menjawab bahwa kerja sama yang baik antara orang tua dan guru akan sangat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Tetapi kenyataannya, sebagian besar orang tua tidak turut berpartisipasi dalam aktivitas para peserta didik. Umumnya orang tua hanya terlibat ketika peserta didik sudah melakukan pelanggaran yang tidak dapat ditoleransi.

Kemudian pengaruh lingkungan seperti teman bermain sangat berdampak pada pembentukan karakter anak. Sebagai contoh teman yang apatis dan lalai terhadap tugas sekolah, memberikan dampak yang buruk bagi teman yang lain karena turut mempengaruhi tingkah laku peserta didik lainnya untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, perbedaan generasi antara pendidik dan peserta didik juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi pembentukan karakter siswa. Dimana seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa

tenaga pengajar saat ini berada pada generasi yang berbeda dengan para peserta didik.

Siswa SMA saat ini berada pada posisi generasi Z dimana para generasi ini cenderung mahir akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Selain itu, generasi ini juga dikenal dengan karakter yang ingin serba instan, tidak bertele-tele dan berbelit-belit. Ini cukup berbeda dengan para guru yang umumnya berasal dari generasi Y atau biasa disebut dengan generasi milenial. Terlebih masih ada guru yang berasal dari generasi X dimana generasi X memiliki karakter yang sangat bertolak belakang dengan generasi Z. Perbedaan generasi inilah yang menyebabkan metode yang diajarkan oleh para guru saat ini belum terasa efektif bagi para siswa di SMAN 1 Krueng Sabee kabupaten Aceh Jaya.

Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama berbagai pihak untuk meningkatkan peran guru dalam membentuk karakter siswa khususnya SMAN 1 Krueng Sabee dalam menghadapi abad milenial. Tidak hanya itu, mengatasi faktor-faktor penghambat seperti yang dipaparkan di atas sangat bermanfaat dalam menentukan peran seperti apa yang seharusnya dimiliki seorang guru untuk menghasilkan generasi berkarakter yang berlandaskan nilai-nilai moral.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru

SMA N 1 Krueng Sabee kabupaten Aceh Jaya masih sangat minim dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial. Hal ini terlihat dari hasil obserfasi dan wawancara peneliti jawaban yang diberikan oleh para guru dimana sebagian guru masih kebingungan dalam menentukan sikap apa yang diambil dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Kebanyakan guru menjawab cara yang digunakan untuk membentuk karakter siswa adalah dengan membaca doa sebelum mulai belajar, memeriksa kesiapan siswa dan kebersihan kelas, serta menasehati siswa. Hanya sebagian kecil guru yang memiliki tujuan jelas dalam mengaitkan proses pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa terutama dalam menghadapi abad milenial

### Saran

Untuk meningkatkan peran guru dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat, diharapkan agar:

- a. Dinas terkait dapat turun tangan untuk memberikan pelatihan khusus bagi para guru SMAN 1 Krueng Sabee dalam meningkatkan peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui program *In House Training*.
- b. Guru SMAN 1 Krueng Sabee lebih mengarahkan pada pembelajaran yang sifatnya memfasilitasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga karakter yang diharapkan bisa terbentuk melalui proses pembelajaran.
- c. Guru SMAN 1 Krueng Sabee harus meningkatkan kerja sama dengan orang tua murid agar saling mengetahui perilaku anak disekolah maupun dirumah dan bersama dapat memecahkan masalah pada anak terutama dalam mengembangkan karakter yang baik bagi siswa.
- d. Guru SMAN 1 Krueng Sabee harus lebih maningkatkan pengawasan terhadap semua jenis perilaku anak yang kurang baik, dan lebih melatih mereka dengan mengembangkan bahan ajar untuk dapat meningkatkan membentuk karakter siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2000). *Standar Kompetensi Dasar Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Adi. W. (2003). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Hasanah, Meutia, P. D. (2017). Hubungan pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadits. *SEMDI UNAYA 2017*, (November), 231–239. Retrieved from <http://ocs.abulyatama.ac.id/%0AHUBUNGAN>
- Kartono, Kartini. (2005). *Teori Kepribadian*.

- Bandung: Mandar Maju.
- Lestari, Sri. (2013). *Psikolog Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahmawati, Destiana. (2018). *Generasi Millennials and I-Generation Life*. Yogyakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukadi. (2006). *Guru Powerful Guru Masa Depan*. Bandung: Kolbu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tamarli dan Akhyar. (2019). *Analisis Pemahaman Siswa terhadap Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Menggunakan Alat Peraga dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Serambi Ilmu, 20(1), 137-159
- Yusuf, Rusli. (2017). *Pendidikan Karakter Kebangsaan: Seri Praktis Pembangunan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Upaya Mewujudkan Pemerintahan yang Baik*. Banda Aceh: Bina Karya Akademik.
- Zacky AR Akhmad. (2016). *Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi dan Pengembangan Kode Etik Guru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. 4(2)
- Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubaha*. Jakarta: Bumi Aksara.